

KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Darmawan L Cahya, Muhamad Daniel Mareza
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota – Universitas Esa Unggul
Jln.Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
Danilmareza95@gmail.com

Abstrak

Kawasan perikanan Ketapang merupakan salah satu kawasan perikanan yang diarahkan untuk dikembangkan sebagai kawasan minapolitan perikanan tangkap di Kabupaten Lampung Selatan. Namun hingga saat ini masih terdapat beberapa kendala yang menyebabkan perkembangan kawasan minapolitan belum optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun konsep pengembangan Kawasan Minapolitan Ketapang. Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisa deskriptif kualitatif, analisa fisik dan non fisik. Bila dilihat dari hasil penelitian, permasalahan yang ada pada wilayah perencanaan adalah masih terdapat sarana dan prasarana yang kondisinya kurang baik, keterbatasan jenis produk olahan, lembaga yang ada belum berperan aktif baik lembaga permodalan maupun penyuluhan serta kurangnya informasi pasar. Apabila merujuk dari permasalahan yang ada, hal tersebut dapat diatasi dengan pengembangan kegiatan minapolitan yang terbagi menjadi beberapa sub pengembangan yaitu sistem mata rantai produksi hulu, hilir dan fasilitas penunjang. Penentuan mengenai lokasi sentra atau pusat pengembangan yang nantinya akan menjadi pusat kontrol pengembangan kawasan minapolitan agar lebih terkoordinir dan terintegrasi antara aspek satu dan lainnya yang berdampak kepada lapangan pekerjaan dan lapangan usaha bagi masyarakat.

Kata kunci: Model Pengembangan, Minapolita, Lapangan Usaha, Hulu-Hilir

Pendahuluan

Perdagangan ikan dan produk perikanan memiliki potensi nyata untuk memajukan pembangunan sosial-ekonomi di seluruh dunia. Perdagangan ikan telah berkembang dengan pesat dalam beberapa dekade terakhir dan telah hampir dua kali lipat dalam sepuluh tahun terakhir. Ekspor mengalir terutama dari negara berkembang ke negara-negara maju, kalkulasi sampai tiga-perempat dari ekspor barang dagangan di beberapa negara. Perikanan menyediakan sumber langsung dan tidak langsung kerja untuk 200 juta orang. Sebagian besar orang-orang ini tinggal di negara berkembang dimana sektor ini didominasi oleh operasi penangkapan ikan skala besar dan skala kecil. Industri ini juga memainkan peran penting dalam memajukan ketahanan pangan, penyediaan protein yang sangat dibutuhkan dalam beberapa negara miskin, serta suatu output yang bernilai ekonomi masa kini maupun masa mendatang (ICTSD :2006)

Dimana Indonesia masuk dalam peringkat 5 besar produksi perikanan terbesar dunia pada tahun 2011:

1. China
2. Peru
3. Amerika Serikat
4. Indonesia
5. Japan

Indonesia sebagai sebuah wilayah negara yang dikenal sebagai sebuah wilayah kepulauan yang memiliki sumber daya hayati yang sangat potensial yaitu salah satunya dari hayati laut yang tersebar di seluruh wilayah perairan Indonesia, berupa sumber daya perikanan dan segala kehidupan terdapat didalamnya adalah salah satu kekayaan alam yang bernilai tinggi. Kontribusi terbesar sektor perikanan tersebut yaitu berasal dari daerah pesisir dimana Indonesia memiliki wilayah pesisir dengan panjang 95.181 km. Dengan potensi lestari sumber daya perikanan laut sebesar 6,7 juta ton per tahun dan yang telah dimanfaatkan 48%. Namun demikian di beberapa kawasan terutama Indonesia barat telah mengalami tangkap lebih (*over fishing*), (Rokhimin:1998).

Pembangunan perikanan yang telah dilaksanakan saat ini telah menunjukkan hasil yang semakin baik. Hal ini dapat dilihat dari semakin luas dan terarahnya usaha peningkatan produksi perikanan yang pada gilirannya meningkatkan pula konsumsi ikan, ekspor hasil perikanan, pendapatan nelayan, lapangan kerja, dukungan terhadap pembangunan bidang industri dan menunjang pembangunan daerah, serta pelestarian sumber daya dan lingkungan hidup (Ernani Lubis:2012). Dengan memiliki banyak potensi tersebut, maka Kementerian Kelautan dan Perikanan menerapkan “*Grand Strategy* Kementerian Kelautan dan perikanan” (*The Blue Evolution*) yaitu perubahan

mendasar cara berfikir dari daratan ke maritim dengan konsep pembangunan berkelanjutan untuk peningkatan produksi kelautan dan perikanan melalui program nasional minapolitan yang intensif, efisien, dan terintegrasi guna menjadikan Indonesia sebagai penghasil produk perikanan dan kelautan terbesar di dunia pada 2015.

Minapolitan pada prinsipnya merupakan suatu program kegiatan perikanan yang berupaya untuk mensinergikan kegiatan produksi bahan baku, pengolahan dan pemasaran dalam satu rangkaian kegiatan besar dalam satu kawasan atau wilayah yang terdiri dari sentra sentra produksi dan perdagangan, jasa, pemukiman dan kegiatan lainnya yang saling terkait. Konsep minapolitan melibatkan seluruh komunitas yang berada di dalamnya. Tujuan konsep minapolitan adalah untuk mendorong percepatan pengembangan wilayah dengan kegiatan perikanan sebagai kegiatan utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat yang dikembangkan tidak saja *on Farm* tetapi juga *off farm* seperti sarana perikanan dan jasa penunjang lainnya.

Dalam Keputusan Kementerian Kelautan dan Perikanan menyebutkan Provinsi Lampung sebagai salah satu kawasan minapolitan dengan 7 Kabupaten/Kota yang berpotensi dikembangkan sebagai kawasan minapolitan karena keunikannya dan sesuai dengan ciri-ciri minapolitan serta didukung oleh Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Lampung 2009-2029 dalam Kawasan Strategis Provinsi.

Salah satu Kabupaten yang berpotensi untuk di kembangkan menjadi kawasan minapolitan adalah Kabupaten Lampung Selatan dimana berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lampung Selatan 2011-2031, Kawasan minapolitan akan terpusat pada Kecamatan Ketapang yang termasuk dalam program Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp). Kecamatan ini diharapkan bukan hanya dapat berfungsi sebagai penyuplai komoditas perikanan, tetapi juga diharapkan mampu menjadi kawasan pengolahan, penyimpanan serta penjualan. Oleh sebab itu Kecamatan Ketapang dalam rencana kegiatan Minapolitan akan berfungsi sebagai pusat utama, dan beberapa kecamatan sentra penghasil lainnya seperti Kecamatan Sragi, Palas, Penengahan, Kalianda, Sidomulyo, Candipuro dan Kecamatan Bakauheni sebagai kawasan penyangga. Kawasan ini didorong untuk menjadi kawasan perikanan, minapolitan (perikanan air tawar, udang) dan industri. Pengembangan kawasan ini juga didukung dengan pengembangan pelabuhan penangkapan ikan.

Pengembangan kawasan minapolitan dapat dijadikan alternatif solusi dalam pengembangan kawasan perdesaan untuk menghilangkan kesenjangan pembangunan dengan kawasan perkotaan, menciptakan lapangan kerja dan usaha baru dan bahkan mampu mendukung perkembangan kawasan perkotaan. Oleh karena itu, diperlukan konsep penataan ruang yang menjadi salah satu acuan kebijakan pengembangan kawasan Minapolitan, khususnya minapolitan di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Ruang Lingkup Materi

Kajian yang dilakukan dalam studi ini dibatasi oleh pengembangan Kawasan Minapolitan. Pada studi ini dibahas mengenai :

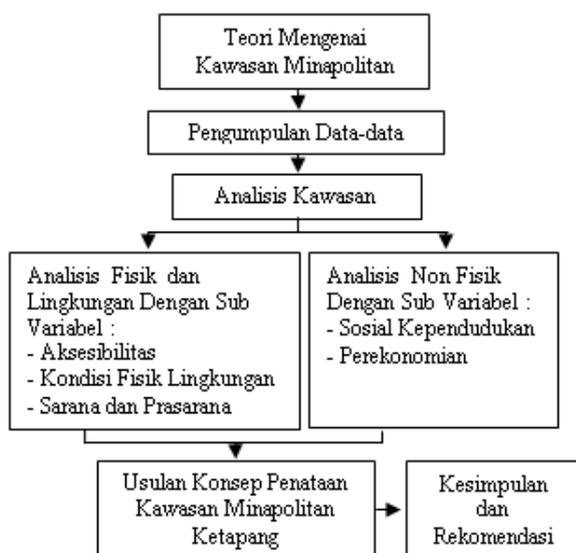
1. Kebijakan pemerintah daerah terkait dengan pengembangan Kawasan Minapolitan Ketapang di Kabupaten Lampung Selatan, kajian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menemukan dan menetapkan masalah.
2. Identifikasi permasalahan eksisting.
3. Analisis aspek fisik dan non fisik, dimana aspek ini menjadi pertimbangan dalam ketersediaan dan penyediaan fasilitas berdasarkan kriteria kawasan minapolitan.
4. Rekomendasi untuk meningkatkan kualitas kawasan minapolitan.

Metode Pendekatan Studi

Pendekatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data yang telah diperoleh dalam pencapaian tujuan penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan teori dan kebijakan, pendekatan yang besumber dari data literatur dan peraturan-peraturan serta kebijakan-kebijakan yang berlaku terutama yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Pendekatan lapangan, yaitu pendekatan yang menghimpun keterangan tentang kondisi eksisting Kecamatan Ketapang Lampung Selatan melalui observasi langsung guna mengetahui, memahami, dan mengidentifikasi kondisi eksisting Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Adapun diagram aliran yang dipakai sebagai metodologi penelitian adalah seperti dibawah ini:



Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data diperoleh dari data primer dan data sekunder dengan mengkombinasikan beberapa teknik diantaranya; survey lapangan (observasi), penelitian kepustakaan dan interview. Penggabungan berbagai metode tersebut bertujuan untuk lebih mendalami kondisi lapangan dan memahami masalah di wilayah penelitian.

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung untuk mendapatkan data terbaru. Berikut adalah data primer yang digunakan dalam masalah di wilayah ini:

- Observasi, observasi lapangan dilakukan melalui pengamatan langsung ke wilayah penelitian. Observasi ini dititik beratkan pada kondisi fisik lingkungan, perumahan, pola guna lahan (pemanfaatan ruang) serta kondisi dan ketersediaan fasilitas dan utilitas yang selanjutnya dilakukan dokumentasi foto agar lebih dapat mempersentasikan kondisi eksisting lokasi penelitian.
- Wawancara, dilakukan dengan tujuan agar lebih memahami dan mendalami permasalahan di wilayah penelitian. Wawancara dilakukan terhadap instansi terkait dan penduduk kawasan perencanaan.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder bersumber data hasil literatur baik yang dipublikasikan maupun tidak. Media cetak maupun media elektronik (internet).

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan penulis untuk mencapai tujuan dari tugas akhir ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif. Dalam hal ini penelitian menitikberatkan pada penataan kawasan minapolitan dilihat dari aspek fisik dan lingkungan, sosial Kependudukan, perekonomian dan sarana dan prasarana. Adapun permasalahan yang dianalisis dalam pengembangan Kawasan Minapolitan Ketapang di Lampung Selatan dibagi menjadi dua yaitu faktor fisik dan non fisik.

1. Faktor Fisik

a) Aksesibilitas

Dilakukan dengan melakukan pengamatan pada akses pencapaian menuju wilayah penelitian.

b) Kondisi Fisik Lingkungan

Pengamatan terhadap daya dukung dan daya tampung yang terdapat didalam wilayah penelitian.

c) Sarana dan Prasarana

Dilakukan pengamatan terhadap beberapa ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang dan masih kurang di wilayah penelitian.

2. Faktor Non Fisik

a) Faktor Kependudukan

Pengamatan tingkat sosial dan budaya yang ada di wilayah perencanaan serta memproyeksikan jumlah penduduk di tahun yang akan datang untuk melihat kebutuhan fasilitas apa saja di wilayah penelitian.

b) Faktor Perekonomian

Mengamati kegiatan ekonomi dari wilayah penelitian, untuk melihat potensi perkembangan ekonomi dan sektor unggulan apa yang ada di wilayah penelitian.

Identifikasi dan Analisis Permasalahan

Identifikasi dan analisis permasalahan dimaksudkan untuk memperoleh suatu gambaran kriteria pengembangan di lokasi penelitian yang telah diperoleh. Adapun hasil analisis ini diperkuat dengan hasil wawancara masyarakat lokasi perencanaan yaitu di desa ketapang Kecamatan Ketapang kabupaten Lampung Selatan.

Analisis Aspek Fisik

Kondisi umum kawasan minapolitan umumnya belum memenuhi syarat standar yang layak untuk dijadikan kawasan minapolitan. Dari hasil pengamatan ditemui kendala atau permasalahan yang mempersulit pejalan kaki pada beberapa kriteria, antara lain:

1. Aksesibilitas Kawasan Minapolitan

Analisis aksesibilitas Akses terhadap Kawasan Minapolitan Ketapang dimaksudkan untuk mengkaji keterjangkauan kawasan ini terhadap akses-akses regional yang berada di sekitar kawasan Lampung Selatan.

Kawasan perencanaan berada di Desa Ketapang, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Kawasan minapolitan ini berada pada jalan Lintas Timur yaitu jalan arteri Trans Sumatera-Bakauheni.

Pada masa yang akan datang, akses menuju kawasan perencanaan dapat memanfaatkan rencana Jalan Toll Bakauheni – Tegineneng - Terbangi Besar dan rencana jalan kereta api / Sumatra Rail Way (Bakauheni – Bandar Lampung – Rejosari) yang melewati kawasan ini. Di kawasan perencanaan ini juga terdapat Pelabuhan TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Akses ke kawasan ini melalui jalur darat adalah melalui Pelabuhan Bakauheni dengan jarak kurang lebih 17 km dan waktu tempuh sekitar 35 menit, sedangkan menuju Pelabuhan Panjang (pelabuhan barang) adalah 80 Km(2 jam) dan untuk akses udara dapat menggunakan Bandara Raden Inten dengan waktu tempuh sekitar 2,5 – 3 jam untuk mencapai kawasan ini.

2. Kondisi Fisik Lingkungan

Analisis Tapak Kawasan Minapolitan Ketapang dimaksudkan sebagai dasar pertimbangan terhadap kemungkinan pengembangan tapak pada kawasan yang direncanakan. Analisis Tapak ini dilakukan dengan memperhatikan kondisi fisik dasar kawasan dan status lahan.

Kawasan Minapolitan Ketapang memiliki ketinggian daratan 100-200 m dpl dan dengan kedalaman laut 0-5 meter. Kedalaman laut ini menunjukkan, bahwa di Kecamatan Ketapang dengan pesisir yang dangkal memungkinkan untuk kegiatan budidaya perikanan. Sedangkan jenis tanahnya adalah formasi Lampung, alluvium di pesisir Ketapang dan sebagian andesit. Kawasan Minapolitan Ketapang ini sumber air tanahnya memanfaatkan cekungan air tanah (CAT).

Berdasarkan status hutannya, muka Kecamatan Ketapang sebagian besar berstatus APL(Area Penggunaan Lain), sehingga memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai kawasan terbangun. Pemanfaatan lahan Kecamatan Ketapang pada saat ini dapat dilihat dari peta tutupan lahannya yaitu berupa tambak, tambang, pertanian lahan kering campur semak, dan sebagian permukiman. Sedangkan kesesuaian lahannya, yaitu, pertanian lahan basah dan pertanian lahan kering. Kesesuaian Lahan di Kabupaten Lampung

Selatan. Ditinjau dari kondisi fisik dasarnya, muka kawasan Minapolitan Ketapang ditinjau dari tapak kawasan, memungkinkan untuk dikembangkan sebagai kawasan minapolitan.

3. Sarana dan Prasarana

Analisis prasarana wilayah dilakukan dengan memperhatikan peningkatan kebutuhan akibat pertumbuhan penduduk dan kegiatan berdasarkan analisis yang telah. Pengembangan jejaring utilitas dilakukan dengan memanfaatkan jejaring utilitas yang telah ada, meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, dan memperhatikan estetika lingkungan dan keamanan berdasarkan standar dari instansi terkait.

Analisis Aspek Non Fisik

1. Kependudukan

Dinamika perkembangan penduduk akan mempengaruhi strategi dan kebijakan pembangunan yang akan dilakukan pada suatu wilayah. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk menggunakan metode Regresi Linier, penduduk antara tahun 2011-2030 mengalami pertumbuhan yang meningkat. Metode Regresi Linier adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menghitung proyeksi penduduk pada masa yang akan datang.

Adapun rumus proyeksi yang dimaksud adalah:

$$P_n = P_0(1+r)^n$$

Keterangan:

P_n = Jumlah penduduk tahun proyeksi.

P_0 = Jumlah penduduk tahun awal

r = Laju rata-rata pertumbuhan penduduk

n = Selisih tahun proyeksi dengan tahun awal

Data terakhir pada tahun 2011 jumlah penduduk Desa Ketapang adalah 5.340 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.27%. Jiwa. Dimana 70% jumlah penduduk Desa Ketapang berada di kawasan perencanaan dengan jumlah 3.738 jiwa.

Berikut perhitungan proyeksi penduduk pada tahun 2030:

$$P_n = P_0(1+r)^n$$

$$P_n = 3.738 (1+1,27\%)^{19}$$

$$P_n = 3.738 \times (1+0,0127)^{19}$$

$$P_n = 3.738 \times 1,2709$$

$$P_n = 4.750 \text{ jiwa.}$$

Dari hasil perhitungan dapat diprediksi jumlah penduduk pada kawasan perencanaan untuk tahun 2030 mencapai 4.750 jiwa.

2. Perekonomian

A. Komoditas Unggulan

Kegiatan perikanan di Kecamatan Ketapang terdiri dari kegiatan penangkapan di laut, penangkapan di perairan umum, budidaya laut, budidaya tambak atau air payau, budidaya kolam dan budidaya sawah. Kecamatan Ketapang yang memiliki 8 desa yang berada dikawasan peisir yang memiliki garis pantai sepanjang \pm 30 Km. Kawasan perencanaan yang termasuk bagian wilayah Kecamatan Ketapang memiliki 4 komoditas unggulan dibanding kecamatan lain yaitu Ikan tangkap, rumput laut, udang dan ikan kerapu. Dimana kawasan ini melayani kebutuhan perikanan untuk daerah lainnya dan menyuplai untuk restoran dan kebutuhan konsumsi masyarakat.

I. Ikan Laut

Hasil tangkapan nelayan di Kecamatan Ketapang terdiri dari berbagai jenis ikan konsumsi seperti Ikan Teri, Layang, Tongkol, Kembung, Selar, Peperek, Cakalang, Kue dan Belanak. Seluruh produksi hasil tangkapan tersebut didaratkan di TPI yang ada dipelabuhan perikanan Ketapang. Produksi perikanan tangkap Kecamatan Ketapang pada tahun 2011 mencapai 10.118 ton. Hasil ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 76,6%. Perkembangan produksi hasil tangkapan di pelabuhan perikanan ketapang mengalami fluktuasi selama periode tahun 2005 – 2011. Selama periode tersebut rata-rata pertumbuhan produksi hasil tangkapan adalah 4,24% per tahun atau pada kisaran 56% – 76,6%.

II. Rumput Laut

Dari lahan potensi budidaya rumput laut sepanjang 30km, baru dimanfaatkan 6 km pada tahun 2011. Padahal, di Kecamatan Ketapang ini komoditas rumput laut sangat cocok ditanam karena berbagai keunggulan yang dimiliki daerah ini, antara lain iklim tropis dan suhu tinggi (sembilan bulan musim kemarau), sehingga pertumbuhan talus rumput laut sangat cepat dan frekwensi tanam makin banyak. Selain itu, perairan pantai juga terlindung oleh gugusan pulau-pulau kecil dan pergerakan arus yang baik, sehingga perairannya subur dan kaya akan nutrisi bagi pertumbuhan Rumput Laut. Dari segi sumber daya manusia (SDM), jumlah penduduk di desa pantai cukup besar dan potensi penyerapan tenaga kerja pada usaha budidaya rumput laut sangat besar. Berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku rumput laut seperti industri cat, pasta gigi, kosmetik, obat-obatan, makanan dan industri yang menggunakan rumput laut sebagai bahan

penolong lainnya mendorong semakin meningkatnya kebutuhan akan rumput laut baik pasar dalam maupun luar negeri.

Pada umumnya perkembangan teknologi dalam budidaya udang masih belum mengalami peningkatan. Pada budidaya Udang Windu dan Udang Vanname sampai saat ini, dominan masih dibudidayakan pada tambak yang menggunakan teknologi ekstensif (tradisional) dan sedikit yang memakai teknologi intensif (*modern*). Pada teknologi ekstensif atau tradisional merupakan teknologi usaha budidaya tambak udang yang tanpa disertai pemberian pakan (pemupukan) dan dilakukan pada lahan pasang surut dengan bentuk tidak teratur.

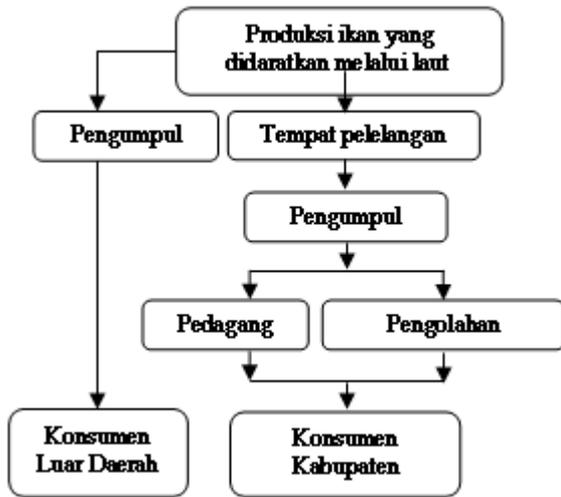
III. Ikan Kerapu

Struktur usaha budidaya kerapu yang ada sekarang di Kecamatan Ketapang pada umumnya masih berupa usaha skala kecil dengan lokasi yang tersebar dan masih sangat ditentukan oleh preferensi lokal. Teknologi budidaya yang dipakai pada umumnya menggunakan budidaya kerambah jaring apung (KJA). Hal ini terlihat dari produk yang sudah dijual ke pasar lokal dan mancanegara. Benih diperoleh dari produksi sendiri, balai benih pemerintah atau usaha pembenihan rakyat setempat. Jenis kerapu yang di budidayakan di Kecamatan Ketapang yaitu Kerapu Bebek dan Kerpu Macan dengan produksi pertahun mencapai 31,50 ton per tahun.

B. Proses Pemasaran

Aspek pemasaran terhadap komoditas perikanan di kawasan perencanaan merupakan bagian yang cukup penting. Karena sebagian besar masyarakat kawasan perencanaan bermata pencarian sebagai nelayan. Skema pemasaran komoditas perikanan tersebut dapat dilihat pada gambar 1

Lokasi kawasan perencanaan yang berada dekat dengan kawasan perdagangan dan jasa dapat menjadi potensi dan peluang mengembangkan fasilitas pendukung pada kawasan perencanaan. Beberapa industri rumah tangga (makanan) yang sudah berkembang juga dapat lebih ditingkatkan potensinya (khususnya dalam hal pemasarannya), sehingga diperlukan pembangunan penunjang kegiatan perekonomian seperti pembangunan pabrik, pertokoan dan penataan pasar sehingga dapat memberikan aktivitas ekonomi yang lebih baik pada kawasan perencanaan.



Sumber: Hasil Analisis

Gambar 1

Skema Pemasaran Komoditas Perikanan eksisting

Fasilitas Pelabuhan Perikanan

Pada dasarnya fasilitas yang dimiliki oleh pelabuhan perikanan adalah sama dengan fasilitas yang dimiliki oleh pangkalan pendaratan ikan, hanya kapasitas fasilitasnya saja yang berbeda (Lubis&Pane:2006). Selanjutnya bahwa berdasarkan pada kepentingannya terhadap kebutuhan pengoperasian suatu pelabuhan perikanan secara ideal maka terdapat 9 unsur yang termasuk dalam kategori fasilitas yang “mutlak diperlukan” atau “vital” yakni : 1) dermaga pendaratan ikan dan muat, 2) Kolam pelabuhan, 3) Sistem rambu-rambu, 4) Tempat pelelangan ikan (TPI), 5) Pabrik es, 6) Tangki dan Instalasi air, 7) Tempat penyediaan bahan bakar, 8) Bengkel reparasi kapal, 9) Kantor administrasi (Lubis etal:2006).

Blok perumahan ditata dengan mengacu pada pola grid yang mengikuti jalan-jalan utama. Sedangkan blok pelayanan terletak pada tengah kawasan perencanaan dan mengacu pada letak dan posisi jalan utama dan pintu masuk utama kawasan yang merupakan area atau jalur lalu lintas yang paling ramai. Blok industri letaknya terpusat pada sektor selatan berdekatan dengan blok pelabuhan perikanan, hal ini dilakukan dengan pertimbangan faktor saling terkait antar blok. Pemilihan tempat dan penempatan blok pelabuhan perikanan dilakukan dengan memperhitungkan faktor lokasi yang berhubungan langsung dengan laut karena pelabuhan perikanan yang akan dibangun adalah fasilitas pelabuhan perikanan. Blok-blok yang lainnya yaitu area yang digunakan untuk fasilitas dan sarana umum dimana letaknya menyebar

Tabel 1
Profil Fasilitas Pelabuhan Perikanan
Kawasan Perencanaan

Fasilitas	PPI Ketapang	Ket
1. Pokok		
a. Breakwater	√	Kurang memadai
b. Turap	√	Kurang memadai
c. Dermaga	√	Baik
d. Kolam Pelabuhan	√	Kurang memadai
e. Sistem Rambu	-	-
2. Fungsional		
a. TPI	√	Baik
b. Pasar Ikan	√	Baik
c. Air Bersih	√	Kurang memadai
d. Pabrik Es	-	-
e. SPBN	√	Baik
f. Listrik	√	Baik
g. Bengkel	√	Kurang memadai
h. Alat Angkut Ikan	-	-
3. Penunjang		
a. Balai Pelatihan	-	-
b. Kantor Pengelola	√	Baik
c. Perumahan Nelayan	√	Kurang memadai
d. Pertokoan	-	-
e. Masjid	√	Baik

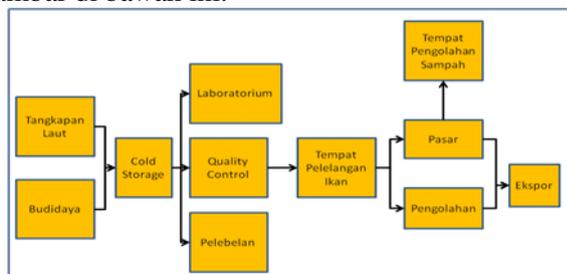
Hal ini disebabkan oleh pemilihan lokasinya hanya didasarkan kepada fungsi bangunan dan ketersediaan tempat saja.

Struktur Ruang Kegiatan Minapolitan

Kawasan ini merupakan kawasan perikanan di Kabupaten Lampung Selatan Kecamatan Ketapang yang diintegrasikan. Kawasan minapolitan akan terpusat pada Desa Ketapang. Kecamatan ini diharapkan bukan hanya dapat berfungsi sebagai penyuplai komoditas perikanan, tetapi juga diharapkan mampu menjadi kawasan pengolahan, penyimpanan serta penjualan. Oleh sebab itu Desa Ketapang dalam rencana kegiatan minapolitan akan berfungsi sebagai pusat utama, dan beberapa kecamatan sentra penghasil lainnya seperti Desa Pematang Pasir, Desa Sumbernadi dan Desa Tri Dharmayoga sebagai kawasan penyangga. Untuk mengoptimalkan fungsi kegiatan minapolitan, beberapa kawasan perlu di dukung dengan prasarana yang memadai.

Konsep Hulu ke Hilir

Konsep hulu ke hilir merupakan Rencana terhadap jenis kegiatan apa saja yang dapat dilakukan oleh pelaku di kawasan perencanaan minapolitan tersebut sehingga menghasilkan suatu nilai lebih dari kegiatan Minapolitan. Untuk itu, dibuat bagan alur konsep hulu ke hilir seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2

Skema Rencana Pemasaran Perikanan Kawasan Minapolitan

Kesimpulan

Setelah melakukan pengamatan, mengidentifikasi dan menganalisa masalah yang terjadi di lokasi studi maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kawasan Minapolitan Ketapang di Kabupaten Lampung Selatan memiliki aksesibilitas dan kondisi fisik lingkungan yang baik serta sesuai untuk mendukung kegiatan minapolitan.
2. Kawasan Minapolitan Ketapang di Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi sektor perikanan tangkap dan budidaya. Dengan komoditas unggulan ikan laut, rumput laut, udang dan Ikan kerapu.
3. Tingkat pendapatan masyarakat yang masih rendah dari sektor perikanan karena belum adanya strategi pengolahan dan pemasaran yang baik untuk meningkatkan nilai jual dari komoditas perikanan.
4. Sarana dan Prasarana yang ada belum mencukupi kebutuhan penduduk kawasan perencanaan minapolitan Ketapang untuk mendukung agrominapolitan.
5. Model pengembangan Kawasan Minapolitan Ketapang dibangun dengan konsep *Mixed use Development* yang diarahkan pada kegiatan budidaya, penangkapan ikan, industri pengolahan dan pemasaran produk.

Daftar Pustaka

Bappeda Kabupaten Bangli, 2009 : Penyusunan Masterplan Kawasan Minapolitan Bernuansa Wisata Di Danau Batur.

Bappeda Kabupaten Bangli, 2009 : Penyusunan Masterplan Kawasan Minapolitan Bernuansa Wisata Di Danau Batur.

Dahuri, Rokhmin. *Enhancing Sustainable Ocean Development: Ananda*, 2009

Departemen Pekerjaan Umum, *Modul Terapan Pedoman Teknis Analisis Aspek Fisik Dan Lingkungan, Ekonomi, Serta Sosial Budaya Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang*.

Direktorat Pengembangan Kawasan Strategis, Ditjen Penataan Ruang, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2002.

Direktorat Pengembangan Wilayah dan Transmigrasi, 2003

Friedmann, John. 1966, *Regional Development Policy: A Case Study of Venezuela*

ICTSD (2006) *Fisheries, International Trade and Sustainable Development: Policy Discussion Paper*.

Kepmen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 12/MEN/2010 Tentang Minapolitan.

Kepmen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 18/MEN/2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan.

Kepmen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 32/MEN/2010 Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan.

Kuncoro, Mudrajat. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi, Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. (Erlangga 2003, Hal.8), Jakarta, 2003

Lubis, Ernani. *Pelabuhan Perikanan*. Bogor: IPB Press, Bogor 2012.

Michael E. Porter. *Competitive Advantage*, Free Press, 1985. Singapore, 1985

Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011 – 2031.

Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Lampung (RTRW) Tahun 2009-2029.